

Fungsi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Majalah Berbahasa Jawa: Kajian terhadap Media Cetak dan Digital sebagai Wahana Revitalisasi Identitas Lokal

Raden Roro Dewi Maryama Ya Rokhiima¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang
dewimaryama@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Majalah berbahasa Jawa seperti Panjebar Semangat (terbit sejak 1933), Jaya Baya (1945), dan Djaka Lodhang merupakan entitas media yang unik karena bertahan di tengah dominasi media berbahasa Indonesia dan Inggris di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi pemertahanan bahasa Jawa dalam tiga majalah berbahasa Jawa tersebut—baik versi cetak maupun digital—sebagai wahana revitalisasi identitas budaya lokal. Permasalahan utama difokuskan pada: (1) bagaimana wujud fungsi pemertahanan bahasa Jawa yang direpresentasikan dalam rubrik-rubrik majalah; (2) strategi kebahasaan apa yang digunakan untuk menjangkau pembaca lintas generasi; dan (3) sejauh mana transisi digital media ini memengaruhi vitalitas bahasa Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode analisis konten kualitatif. Data diambil dari edisi cetak dan platform digital majalah Panjebar Semangat, Jaya Baya, dan Djaka Lodhang tahun 2019–2024. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, analisis teks, dan komparasi antaredisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga majalah mengemban setidaknya lima fungsi pemertahanan bahasa, yaitu: fungsi komunikatif, fungsi kultural-edukatif, fungsi sastra, fungsi identitas, dan fungsi digitalisasi. Temuan baru menunjukkan bahwa adaptasi platform digital tidak mengurangi kaidah kebahasaan Jawa, melainkan membuka ruang partisipasi pembaca muda melalui kolom interaktif dan media sosial. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi bagi kebijakan revitalisasi bahasa daerah berbasis media.

Kata kunci: pemertahanan bahasa Jawa, majalah berbahasa Jawa, identitas lokal, revitalisasi bahasa, media digital

The Function of Javanese Language Preservation in Javanese-Language Magazines: A Study of Print and Digital Media as a Vehicle for Revitalizing Local Identity

Abstract

Javanese-language magazines such as Panjebar Semangat (published since 1933), Jaya Baya (1945), and Djaka Lodhang represent unique media entities that have survived amid the dominance of Indonesian- and English-language media in the digital era. This study aims to analyze the language maintenance function of Javanese in these three magazines—both in print and digital formats—as a vehicle for revitalizing local cultural identity. The central problems are: (1) how is the Javanese language maintenance function represented in the magazines' various rubrics; (2) what linguistic strategies are used to reach cross-generational readers; and (3) to what extent does the digital transition of these media affect Javanese language vitality. This research employs a sociolinguistic approach with qualitative content analysis. Data were drawn from print editions and digital platforms of Panjebar Semangat, Jaya Baya, and Djaka Lodhang from 2019 to 2024. Data collection techniques

include documentation, textual analysis, and inter-edition comparison. The results show that the three magazines carry at least five language maintenance functions: communicative, cultural-educational, literary, identity, and digitalization functions. New findings reveal that digital platform adaptation does not diminish Javanese linguistic norms; rather, it creates participatory spaces for younger readers through interactive columns and social media. The implications offer recommendations for media-based regional language revitalization policy.

Keywords: *Javanese language maintenance, Javanese-language magazines, local identity, language revitalization, digital media*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia, sekaligus salah satu bahasa daerah yang paling produktif dalam memproduksi literasi tertulis. Namun, berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek (2023), lebih dari 11 bahasa daerah di Indonesia telah dinyatakan punah, dan puluhan lainnya terancam kepunahan akibat tekanan globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia serta bahasa asing dalam ranah publik (Suhassatya, 2025). Bahasa Jawa, meski memiliki penutur yang sangat besar, tidak luput dari ancaman pergeseran (language shift), terutama di kalangan generasi muda yang semakin menjauh dari penggunaan ragam krama dan krama inggil dalam kehidupan sehari-hari (Arivani, 2023).

Di tengah krisis vitalitas bahasa ini, media massa berbahasa Jawa—khususnya majalah cetak dan daring—menjadi aktor penting yang kerap diabaikan dalam diskursus kebijakan bahasa. Majalah Panjebar Semangat yang terbit sejak 2 September 1933 merupakan majalah berbahasa daerah tertua yang masih aktif di Indonesia dan bahkan tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai yang tertua (Khotimah, 2021; Wibowo, 2013). Majalah Jaya Baya, yang berdiri tahun 1945 di Kediri-Surabaya, dan Djaka Lodhang yang terbit di Yogyakarta, melengkapi lanskap media berbahasa Jawa yang konsisten mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar editorial maupun kontennya.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua celah (gap) yang belum terjawab dalam kajian sebelumnya. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu tentang majalah berbahasa Jawa cenderung berfokus pada aspek sastra (analisis cerkak, geguritan, dan cerbung), sejarah penerbitan, atau kajian linguistik parsial (Khotimah, 2021; Sungkowati, 2019; Sukoyo, 2013; Pribadi, 2018). Kajian yang secara komprehensif menganalisis fungsi pemertahanan bahasa dan strategi adaptasi ke ranah digital sebagai satu kesatuan belum banyak dilakukan. Kedua, belum ada penelitian yang secara komparatif mengkaji ketiga majalah besar berbahasa Jawa

(Panjebur Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodhang) dalam perspektif sosiolinguistik untuk memetakan kontribusinya terhadap revitalisasi identitas budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Apa saja wujud fungsi pemertahanan bahasa Jawa yang direpresentasikan dalam rubrik-rubrik majalah Panjebur Semangat, Jaya Baya, dan Djaka Lodhang? (2) Strategi kebahasaan apa yang diterapkan oleh ketiga majalah tersebut dalam menjangkau pembaca lintas generasi? (3) Sejauh mana transisi digital media majalah berbahasa Jawa memengaruhi vitalitas bahasa Jawa dan ekspresi identitas lokal?

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pemertahanan bahasa (language maintenance) dalam konteks media berbahasa daerah di Indonesia, terutama dalam menghubungkan fungsi media dengan vitalitas etnolinguistik (Fishman, 1991; Giles et al., 1977). Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan revitalisasi bahasa daerah berbasis media massa.

1. Pemertahanan Bahasa dan Media Massa

Pemertahanan bahasa (language maintenance) merujuk pada upaya suatu komunitas untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah tekanan bahasa lain yang lebih dominan (Fishman, 1991). Menurut Fishman, faktor kunci dalam pemertahanan bahasa adalah domain penggunaan bahasa: semakin banyak domain formal dan informal yang menggunakan suatu bahasa, semakin besar kemungkinan bahasa tersebut bertahan. Media massa—termasuk majalah—merupakan salah satu domain formal yang strategis dalam pemertahanan bahasa daerah.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Suryadinata (2020) menegaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah memerlukan pendekatan multi-ranah yang melibatkan pendidikan, kebijakan pemerintah, dan media. Liandara dkk. (2025) dan Kherrmarinah (2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis teks autentik – termasuk teks majalah berbahasa daerah -- terbukti efektif dalam pengajaran bahasa daerah. Sementara itu, teori vitalitas etnolinguistik (Giles et al., 1977) menegaskan bahwa status, demografi, dan dukungan institusional – termasuk dari media—secara langsung memengaruhi vitalitas suatu bahasa.

2. Majalah Berbahasa Jawa sebagai Objek Kajian

Panjebur Semangat telah menjadi objek kajian akademis yang cukup intensif. Puspita (2004) mengkaji sejarahnya dari sisi historis (1933–1966), sementara Maruti dan Wisnu (2010)

menganalisis ketahanan majalah ini dari perspektif ekonomi politik selama 76 tahun penerbitan. Khotimah (2021) dalam penelitian di jurnal Sabda (Sinta 2, Universitas Diponegoro) secara khusus menganalisis peran Panjebur Semangat sebagai pelestari bahasa dan sastra Jawa pada periode 1998–2013, dengan menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi). Sungkowati (2019) mengkaji representasi perempuan Jawa dalam cerpen-cerpen Panjebur Semangat era reformasi menggunakan pendekatan feminis.

Untuk majalah Jaya Baya, kajian linguistik dilakukan oleh Sukoyo (2013) yang menganalisis aspek gramatikal wacana 'Ature Redaksi' dalam rubrik editorial majalah Jaya Baya. Analisis yang lebih luas dilakukan oleh Pribadi (2018) yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam cerita cekak Jaya Baya tahun 2017. Di level disertasi, kajian lintas majalah dilakukan oleh peneliti UNS yang menganalisis ikonisasi onomatope dalam tiga majalah Jawa sekaligus: Djaka Lodhang, Panjebur Semangat, dan Jaya Baya, dengan menggabungkan teori fonologi, morfologi, dan semiotika.

Meskipun kajian-kajian di atas telah memberikan kontribusi signifikan, penelitian tentang fungsi pemertahanan bahasa secara holistik – yang mengintegrasikan dimensi sosiolinguistik, ekologi media, dan adaptasi digital – belum pernah dilakukan secara komparatif terhadap ketiga majalah utama berbahasa Jawa tersebut. Di sinilah posisi penelitian ini menemukan relevansinya.

3. Bahasa Jawa di Era Digital

Sejumlah penelitian mutakhir mengonfirmasi tekanan berat yang dihadapi bahasa Jawa di era digital. Arivani (2023) menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa halus (krama) di kalangan anak-anak mengalami degradasi serius akibat pengaruh teknologi dan media sosial, fenomena yang tercermin dalam ungkapan Jawa 'Wong Jowo Ilang Jawane' (orang Jawa kehilangan ke-Jawa-annya). Ekarina dan Apriyani (2026) dalam Linguistik Indonesia menemukan bahwa pemertahanan bahasa Jawa di lingkungan nonsekolah—seperti gereja dan komunitas adat—sangat bergantung pada komitmen institusional dan filosofis penuturnya. Zen (2021) juga mengonfirmasi fungsi bahasa Jawa sebagai penanda identitas etnis di tengah keluarga multibahasa.

Di sisi lain, studi tentang revitalisasi bahasa berbasis teknologi digital (Sihite & Sibarani, 2024) mengidentifikasi potensi platform digital dalam memperluas jangkauan bahasa daerah yang terancam punah. Hal ini relevan untuk melihat apakah transisi digital majalah

berbahasa Jawa—dari format cetak ke platform daring—dapat menjadi strategi efektif dalam pemertahanan bahasa.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode analisis konten kualitatif (qualitative content analysis). Pendekatan sosiolinguistik dipilih karena penelitian ini tidak semata-mata mengkaji bahasa sebagai sistem linguistik, melainkan bahasa dalam relasi sosial, kultural, dan medianya (Fishman, 1991; Holmes, 2013). Analisis konten kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang tersembunyi dalam teks majalah secara sistematis dan dapat direplikasi (Mayring, 2014).

2. Sumber Data

Data primer penelitian ini bersumber dari tiga majalah berbahasa Jawa:

- (1) Majalah Panjebar Semangat, edisi cetak dan daring, tahun 2019–2024. Majalah mingguan ini terbit sejak 1933 di Surabaya dengan oplah sekitar 25.000 eksemplar per minggu (Maruti & Wisnu, 2010), dan saat ini juga memiliki versi digital melalui situs resmi dan media sosial.
- (2) Majalah Jaya Baya, edisi cetak dan platform digital, tahun 2019–2024. Majalah mingguan berbasis Surabaya ini didirikan 1945 dan dikenal dengan rubrik sastra, budaya, dan cerita misteri berbahasa Jawa.
- (3) Majalah Djaka Lodhang, edisi cetak dan digital, tahun 2019–2024. Majalah berbasis Yogyakarta ini konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam seluruh rubriknya dan menjadi representasi media berbahasa Jawa kawasan Mataraman.

Pemilihan rentang waktu 2019–2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode ini mencakup transisi signifikan ke platform digital, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang mengakselerasi transformasi media (2020–2022), serta periode pemulihan dan adaptasi pasca-pandemi (2022–2024). Total korpus data yang dianalisis meliputi 180 edisi (60 edisi per majalah), dengan unit analisis berupa rubrik, artikel, tajuk rencana, kolom sastra, dan interaksi pembaca.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, teknik dokumentasi: peneliti menghimpun dan mengarsipkan edisi cetak maupun tangkapan layar platform digital ketiga majalah yang menjadi objek kajian. Kedua, teknik baca-simak-catat (BSC): mengacu pada prosedur Sudaryanto (2015), peneliti membaca secara cermat seluruh korpus, menyimak aspek kebahasaan yang relevan, dan mencatatnya ke dalam lembar kode (coding sheet) yang telah disiapkan. Ketiga, teknik komparasi antaredisi dan antarmedia: peneliti membandingkan edisi cetak dengan edisi digital untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan perkembangan strategi kebahasaan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Moleong, 2017), dilengkapi dengan: (a) lembar kode analisis konten yang mencakup kategori fungsi bahasa (Jakobson, 1960) dan indikator pemertahanan bahasa (Fishman, 1991); (b) panduan analisis rubrik yang memuat tipologi rubrik, ragam bahasa yang digunakan (ngoko, krama, campuran), dan orientasi generasi pembaca; (c) matriks komparasi antarmedia untuk memetakan perbedaan strategi cetak versus digital.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model analisis konten kualitatif Mayring (2014) yang dimodifikasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) reduksi data: menyeleksi data yang relevan dengan pertanyaan penelitian;
- (2) pengodean (coding): mengategorisasikan data berdasarkan tema dan fungsi bahasa;
- (3) klasifikasi fungsi: mengelompokkan temuan ke dalam kategori fungsi pemertahanan bahasa;
- (4) interpretasi: menginterpretasikan temuan dalam kerangka teori sosiolinguistik;
- (5) triangulasi: memeriksa keabsahan data melalui konfirmasi lintas sumber dan inter-rater reliability bersama satu peneliti independen. Derajat kesepakatan antarkoder diukur menggunakan koefisien Cohen's Kappa ($\kappa \geq 0,80$ dianggap reliabel).

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (1985): (a) kredibilitas, melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber; (b) transferabilitas, melalui uraian tebal (thick description) tentang konteks majalah; (c) dependabilitas, melalui

audit trail proses penelitian yang terdokumentasi; dan (d) konfirmabilitas, melalui inter-rater reliability dan member checking dengan redaktur salah satu majalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Tiga Majalah Berbahasa Jawa

Sebelum menganalisis fungsi pemertahanan bahasa, perlu dipetakan profil ketiga majalah sebagai entitas media. Panjebar Semangat merupakan majalah mingguan tertua berbahasa daerah yang masih terbit di Indonesia, didirikan oleh dr. Soetomo dan Imam Supardi pada 2 September 1933 (Khotimah, 2021). Sesuai namanya—'menyebarkan semangat'—misi awalnya adalah membangkitkan nasionalisme melalui bahasa Jawa ngoko yang mudah dipahami rakyat jelata. Hingga kini konsisten menggunakan bahasa Jawa dengan rubrik sastra yang produktif seperti Crita Cekak (cerkak), Taman Geguritan, Crita Sambung, dan Alaming Lelembut.

Jaya Baya didirikan pada 1945 oleh Tadjib Ermadi di Kediri, kemudian berpindah ke Surabaya. Meski berbahasa Jawa, majalah ini menyebut dirinya bukan hanya milik orang Jawa melainkan 'milik semua golongan dan segala angkatan'. Rubrik utamanya mencakup aktualitas berbahasa Jawa, budaya, sastra, dan sejak 2002 juga memuat segmen cerita misteri. Djaka Lodhang yang bermarkas di Yogyakarta merepresentasikan tradisi Mataraman dalam penggunaan bahasa Jawa krama yang lebih formal, dengan konten yang lebih kental nuansa spiritual dan budaya keraton.

Ketiga majalah ini memiliki kesamaan fundamental: seluruhnya mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar utama, memiliki rubrik sastra dan budaya yang aktif, dan dalam dekade terakhir mulai mengembangkan kehadiran digital melalui situs web, media sosial, serta kanal YouTube. Perbedaannya terletak pada orientasi geografis, ragam bahasa yang dominan (ngoko vs. krama), dan segmen pembaca yang dibidik.

2. Fungsi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ketiga Majalah

Analisis terhadap 180 edisi korpus mengidentifikasi lima fungsi utama pemertahanan bahasa Jawa yang diemban oleh ketiga majalah, sebagai berikut.

Pertama, fungsi komunikatif. Seluruh konten ketiga majalah—mulai dari tajuk rencana, berita lokal, kolom opini, hingga iklan—ditulis dalam bahasa Jawa. Ini menegaskan bahasa

Jawa sebagai sistem komunikasi yang fungsional dan tidak sekadar bahan pajangan folklor. Penggunaan bahasa Jawa ngoko dan krama secara paralel dalam satu edisi menunjukkan bahwa majalah ini secara aktif memodelkan penggunaan register bahasa yang benar sesuai konteks. Panjebar Semangat, misalnya, secara konsisten menggunakan ngoko dalam cerita fiksi dan krama dalam editorial, mengajarkan pembaca tentang variasi fungsional bahasa Jawa.

Kedua, fungsi kultural-edukatif. Rubrik-rubrik seperti 'Piwulang' (pengajaran), 'Wacan Bocah' (bacaan anak), dan 'Kabudayan' (kebudayaan) secara eksplisit menempatkan majalah sebagai media pendidikan kultural. Penelitian Lungayu (2022) tentang nilai pendidikan karakter dalam rubrik Wacan Bocah Panjebar Semangat 2019 mengonfirmasi bahwa konten majalah memuat nilai-nilai bersahabat, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan. Konten-konten ini tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga nilai-nilai filosofi Jawa seperti tepa selira, empan papan, dan kurmat yang terbukti hadir dalam percakapan rubrik sastra (Tadzkiroh, 2022).

Ketiga, fungsi sastra. Ketiga majalah menjadi wadah produktif sastra Jawa modern, mulai dari crita cekak (cerpen), geguritan (puisi), hingga crita sambung (cerita bersambung). Panjebar Semangat bahkan memberikan Hadiah Sastra kepada pengarang terbaik untuk mendorong produktivitas penulis berbahasa Jawa. Penelitian Sungkowati (2019) menemukan bahwa cerpen-cerpen Panjebar Semangat era reformasi tidak sekadar melestarikan bahasa, tetapi aktif merepresentasikan dinamika sosial dan gender masyarakat Jawa. Ini menunjukkan bahwa sastra dalam majalah berbahasa Jawa bukan artifak statis, melainkan medium yang hidup untuk mengekspresikan realitas sosial kontemporer.

Keempat, fungsi identitas. Ketiga majalah secara konsisten mengonstruksi narasi tentang ke-Jawa-an sebagai identitas yang membanggakan, relevan, dan dinamis—bukan sekadar peninggalan masa lalu. Rubrik nasionalisme dalam sejarah awal Panjebar Semangat (Sungkowati, 2019) menunjukkan bagaimana majalah berbahasa Jawa mampu memadukan identitas lokal dengan semangat kebangsaan. Dalam era kontemporer, narasi identitas ini bertransformasi menjadi narasi kebanggaan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kelima, fungsi digitalisasi. Temuan ini merupakan kontribusi baru yang belum ditemukan dalam kajian sebelumnya. Analisis terhadap platform digital ketiga majalah menunjukkan bahwa adaptasi digital tidak sekadar memindahkan konten cetak ke layar, tetapi menciptakan ekosistem partisipasi baru. Kolom komentar, fitur tanya jawab pembaca, dan konten media sosial (Instagram, Facebook, YouTube) membuka ruang interaksi antara redaksi

dan pembaca muda yang sebelumnya tidak ada di media cetak. Yang menarik, interaksi di platform digital ini mayoritas tetap menggunakan bahasa Jawa, menunjukkan bahwa pembaca muda—yang selama ini dianggap abai terhadap bahasa daerah—sebenarnya memiliki minat jika kontennya dikemas secara menarik dan relevan.

3. Strategi Kebahasaan Lintas Generasi

Analisis komparatif antaredisi dan antarmedia mengidentifikasi tiga strategi kebahasaan yang digunakan ketiga majalah untuk menjangkau pembaca lintas generasi. Strategi pertama adalah code mixing yang terkontrol: dalam rubrik yang diorientasikan untuk pembaca muda, ketiga majalah menggunakan campuran bahasa Jawa ngoko dengan istilah kontemporer berbahasa Indonesia atau Inggris, tetapi dengan tetap mempertahankan struktur gramatikal Jawa. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian tentang komunitas bahasa di Banyumas (Catur, 2023) bahwa identitas budaya dapat dipertahankan melalui penggunaan bahasa secara fleksibel dan adaptif.

Strategi kedua adalah pemfasilitasan partisipasi pembaca. Majalah Panjebar Semangat dan Jaya Baya secara aktif membuka rubrik surat pembaca, lomba menulis, dan sayembara pengarangan berbahasa Jawa yang mengundang partisipasi lintas usia. Di ranah digital, ketiga majalah memanfaatkan polling interaktif dan kolom komentar berbahasa Jawa di media sosial. Strategi ini relevan dengan temuan Liandara dkk. (2025) tentang pentingnya pemertahanan bahasa melalui pemanfaatan media sosial secara strategis.

Strategi ketiga adalah diferensiasi konten berdasarkan segmen. Setiap majalah memiliki rubrik yang secara eksplisit menyasar segmen usia tertentu: 'Wacan Bocah' untuk anak-anak, 'Gelanggang Remaja' untuk remaja, dan rubrik-rubrik sastra serta budaya untuk pembaca dewasa. Diferensiasi ini memungkinkan satu majalah berfungsi sebagai ekosistem bahasa yang lengkap, mulai dari pengenalan bahasa pada anak hingga pengembangan gaya sastra pada penulis dewasa.

4. Dampak Transisi Digital terhadap Vitalitas Bahasa Jawa

Temuan tentang transisi digital menghasilkan gambaran yang lebih bernuansa (nuanced) dibandingkan asumsi umum bahwa digitalisasi selalu mengancam bahasa daerah. Data menunjukkan bahwa ketiga majalah yang mengembangkan platform digital justru mengalami peningkatan jangkauan pembaca, terutama di wilayah diaspora Jawa (Kalimantan, Sumatera, dan luar negeri) yang sebelumnya tidak terlayani oleh distribusi majalah cetak.

Adaptasi digital juga mendorong munculnya format konten baru berbahasa Jawa, seperti video pendek berbahasa Jawa di YouTube yang terafiliasi dengan ketiga majalah, podcast sastra Jawa, dan thread media sosial berbahasa Jawa yang viral di kalangan anak muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihite dan Sibarani (2024) yang mengidentifikasi potensi besar teknologi digital dalam revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah.

Namun demikian, transisi digital juga menghadirkan tantangan baru. Pertama, tekanan homogenisasi konten digital—algoritma platform cenderung mempromosikan konten berbahasa Indonesia dan Inggris yang lebih populer, sehingga konten berbahasa Jawa harus bersaing lebih keras untuk mendapatkan visibilitas. Kedua, kesenjangan literasi digital di kalangan pembaca setia majalah cetak yang umumnya berusia lebih tua, yang berisiko kehilangan akses ketika majalah sepenuhnya beralih ke digital. Ketiga, kualitas penggunaan bahasa Jawa di kolom interaktif digital cenderung lebih longgar dibandingkan teks editorial, dengan tingkat kesalahan tata bahasa yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa majalah berbahasa Jawa – khususnya Panjebar Semangat, Jaya Baya, dan Djaka Lodhang – mengemban fungsi pemertahanan bahasa Jawa yang kompleks dan multidimensional, jauh melampaui peran konvensional media massa sebagai penyampai informasi. Lima fungsi yang teridentifikasi – komunikatif, kultural-edukatif, sastra, identitas, dan digitalisasi – menunjukkan bahwa ketiga majalah ini secara simultan bekerja sebagai museum bahasa hidup, ruang kelas budaya, arena sastra, dan mesin konstruksi identitas.

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa adaptasi digital tidak necessarily melemahkan pemertahanan bahasa Jawa; sebaliknya, jika dikelola dengan strategi yang tepat, platform digital justru membuka peluang revitalisasi yang belum pernah ada sebelumnya, terutama dalam menjangkau pembaca muda dan diaspora. Strategi code mixing yang terkontrol, partisipasi pembaca yang difasilitasi secara aktif, dan diferensiasi konten berbasis usia terbukti efektif dalam mempertahankan relevansi majalah berbahasa Jawa di era digital.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah pengayaan model teori pemertahanan bahasa Fishman (1991) dengan dimensi digital yang belum diantisipasi oleh teori tersebut. Implikasi praktisnya berupa rekomendasi kebijakan: (1) pemerintah daerah perlu memberikan subsidi

dan insentif khusus bagi media berbahasa daerah yang telah terbukti berkontribusi pada revitalisasi bahasa dan budaya lokal; (2) institusi pendidikan perlu mengintegrasikan majalah berbahasa Jawa sebagai bahan ajar autentik dalam kurikulum bahasa Jawa di sekolah dan universitas; (3) platform digital nasional perlu mengembangkan kebijakan afirmasi untuk konten berbahasa daerah agar dapat bersaing secara algoritmik dengan konten berbahasa nasional dan internasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada korpus data yang terbatas pada tiga majalah; penelitian berikutnya perlu memperluas cakupan pada majalah berbahasa Jawa lokal seperti Mekar Sari, Ancas, dan media daring berbahasa Jawa yang lahir di era digital tanpa basis cetak sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arivani, V. (2023). Dampak era digital terhadap penggunaan bahasa Jawa halus di kalangan anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 2(1), 38–48.
- Catur, I. (2023). Identitas budaya Banyumasan dalam dialek Ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 333–347.
- Ekarina & Apriyani, M. (2026). Bahasa dan budaya Jawa di Gereja Katolik: Pemertahanan dan identitas. *Linguistik Indonesia*, 44(1), 79–93. <https://doi.org/10.26499/li.v44i1.951>
- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. *Multilingual Matters*.
- Giles, H., Bourhis, R. Y., & Taylor, D. M. (1977). Towards a theory of language in ethnic group relations. In H. Giles (Ed.), *Language, ethnicity and intergroup relations* (pp. 307–348). Academic Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Jakobson, R. (1960). Linguistics and poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Khotimah, N. (2021). Majalah Panjebar Semangat sebagai pelestari bahasa dan sastra Jawa, tahun 1998–2013. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/sabda.16.1>
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Liandara, N., Kherrmarinah, & Aulia Sari, W. (2025). Fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerita pendek 'Gincu Arang' karya Made Diva. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3).
- Lungayu, R. & Kurwidaria, F. (2022). Analisis nilai pendidikan karakter pada crita cekak Wacan Bocah dalam rubrik Gelanggang Remaja majalah Panjebar Semangat tahun 2019. *Sabdasatra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 1–12.

- Maruti, R. A. & Wisnu M. A. (2010). Panjebar Semangat, media berbahasa Jawa lima zaman (perspektif ekonomi politik terhadap majalah berbahasa Jawa Panjebar Semangat). [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Repository UGM. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/121215>
- Mayring, P. (2014). Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution. Klagensfurt.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, N. H. (2018). Kesantunan berbahasa pada crita cekak dalam majalah Jaya Baya tahun 2017 dan relevansinya sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMP. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 2(1), 57–69.
- Puspita, R. S. (2004). Majalah Panjebar Semangat suatu tinjauan historis tahun 1933–1966 [Skripsi, Universitas Airlangga]. Repository Unair.
- Sihite, M. R. & Sibarani, B. (2024). Technology and language revitalization in Indonesia: A literature review of digital tools for preserving endangered languages. International Journal of Educational Research Excellence, 3(2), 610–620. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.988>
- Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Duta Wacana University Press.
- Suhassatya, G. K. (2025). Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dalam perspektif bahasa sebagai identitas budaya. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(2), 3280–3290.
- Sukoyo, J. (2013). Wacana 'Ature Redaksi' dalam majalah Jaya Baya: Tinjauan aspek gramatikal. Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2). <https://doi.org/10.15294/lingua.v9i2.3237>
- Sungkowati, Y. (2019). Nasionalisme dalam cerpen-cerpen majalah Panjebar Semangat sebelum kemerdekaan. Jurnal Balai Bahasa Jawa Timur. <https://doi.org/10.26499/wdprg.v11i2>
- Suryadinata, L. (2020). Revitalisasi bahasa daerah dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Jurnal Linguistik Indonesia, 38(2), 125–140.
- Tadzkiroh, N. & Kurwidaria, F. (2022). Analisis kesantunan berbahasa pada kumpulan cridak Panjebar Semangat edisi Agustus–September 2021. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/sab.v10i1.64789>
- Zen, E. L. (2021). Javanese language as an ethnic identity marker among multilingual families in Indonesia. Linguistik Indonesia, 39(2), 139–151.